


## SOSIALISASI MODEL BISNIS HIJAU DALAM MENDORONG TRANSFORMASI EKONOMI HIJAU PADA IBU RUMAH TANGGA DIDESA SUMUR DALAM PROBOLINGGO

**Rizki Febri Eka Pradani<sup>\*1</sup>, Rusmawati<sup>2</sup>, Nailul Izzah<sup>3</sup>, Ummi Kulsum<sup>4</sup>**

**Riska Dwi Pramita<sup>5</sup>, Nuraini Ike Novianti<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

\*Corresponding Author : [febri@unuja.ac.id](mailto:febri@unuja.ac.id)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 01 Juli 2024</p> <p>Revised : 02 Agustus 2024</p> <p>Accepted : 03 September 2024</p> <p>Publication : 30 September 2024</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Green Bussines, Green Economic, Housewife</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Bisnis Hijau, Ekonomi Hijau, Ibu Rumah Tangga</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p><b>Abstract :</b> <i>Business has become a significant issue due to the environmental crisis and increasing consumption that lacks sustainability awareness. Implementing green business for housewives in Sumur Dalam Village, most of whom are unemployed, is crucial to promote a green economy and enhance creativity in producing marketable products. This community service activity aims to increase understanding of green business models among housewives in Sumur Dalam Village, enabling them to build businesses that contribute to the environment and improve family income. The partners in this activity are 20-30 housewives aged 20-35 years who are unemployed, encouraging entrepreneurship. The implementation method consists of preparation, execution, and evaluation. The expected result of this activity is to enhance the creativity and understanding of housewives regarding green business.</i></p> <p><b>Abstrak :</b> Bisnis hijau telah menjadi isu penting karena krisis lingkungan dan meningkatnya konsumsi yang tidak diimbangi dengan kesadaran keberlanjutan. Implementasi bisnis hijau bagi ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam, yang mayoritas tidak bekerja, sangat penting untuk mendorong ekonomi hijau dan meningkatkan kreativitas menghasilkan produk bernilai jual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman model bisnis hijau bagi ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam, sehingga mereka dapat membangun usaha yang berkontribusi pada lingkungan dan meningkatkan pendapatan keluarga. Mitra kegiatan adalah 20-30 ibu rumah tangga berusia 20-35 tahun yang tidak bekerja, untuk mendorong wirausaha. Metode pelaksanaan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman ibu rumah tangga terhadap bisnis hijau.</p>
--	---

## INTRODUCTION

Pencemaran terhadap lingkungan dapat terjadi di mana saja dengan laju yang sangat cepat, dan beban pencemaran yang semakin berat setiap tahunnya. Pencemaran lingkungan ini timbul dari berbagai aktivitas manusia, baik di lingkup rumah tangga, industri, ataupun transportasi. Sayangnya, pencemaran lingkungan yang terjadi tanpa disadari akan menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem yang ada. Ekosistem yang dirasa sudah tidak seimbang bisa mempengaruhi siklus hidup flora, fauna, dan bahkan manusia itu sendiri. Di Indonesia, pencemaran terhadap lingkungan menjadi salah satu permasalahan yang terus memburuk, khususnya terkait sampah plastik. Pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia 37,3% bersumber dari sampah rumah tangga. Sampah ini ada 2 jenis, yaitu organik dan anorganik. dimana organik ini sampah bisa diuraikan dan anorganik tidak mudah terurai, salah satunya adalah sampah plastik. Sampah plastic merupakan sampah anorganik, jenis sampah ini tidak dapat diuraikan dan butuh waktu bertahun-tahun. Hampir begitu saja semua makanan dan pembungkus barang makanan menggunakan plastik. semua aspek kehidupan manusia modern tidak bisa lepas dari penggunaan plastik, baik dalam kemasan makanan, alat rumah tangga, maupun produk sekali pakai. Plastik yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah, air, udara, yang pada gilirannya membahayakan kesehatan manusia dan keberlangsungan ekosistem. Satu diantara tantangan utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia adalah minimnya infrastruktur daur ulang serta kesadaran masyarakat yang masih rendah. Berdasarkan data penelitian dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan bahwa total jumlah sampah di Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton dan sampah plastic diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton dan hasil penelitian Jeena Jambeck pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia berada diperingkat ke-2 dunia penghasil sampah plastic ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton, kementerian lingkungan hidup dan kehutanan menargetkan pengurangan sampah plastic dari 1,9 juta ton hingga tahun 2019. (Purwaningrum P. , 2016).

Pemerintah Indonesia telah mengambil beberapa tindakan demi mengatasi permasalahan ini, seperti dengan mengeluarkan regulasi terkait pengurangan penggunaan plastik sekali pakai serta meningkatkan kapasitas fasilitas daur ulang. Target pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah untuk mengurangi produksi sampah plastik sebesar 1,9 juta ton pada tahun 2019. Meskipun upaya tersebut patut diapresiasi, namun tanpa dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat, target tersebut sangat sulit untuk dicapai. Penanganan pencemaran lingkungan, terutama

pencemaran plastik, memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan industri. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran untuk mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari, sementara industri juga perlu berinovasi dalam menciptakan produk yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, edukasi mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya daur ulang harus terus digalakkan, terutama ditingkat rumah tangga dan sekolah. Hanya dengan langkah-langkah kolektif dan kesadaran yang tinggi, pencemaran lingkungan akibat sampah plastik dapat ditekan dan lingkungan yang sehat dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Di Indonesia masih banyak ditemukan pemakaian plastic yang merupakan salah satu material digunakan untuk kemasan sekali pakai. Namun sayang, pengelolaan sampah plastic di Indonesia belum dikelola dengan baik. Salah satu penyumbang masalah utama dalam pencemaran lingkungan, baik pencemaran tanah maupun laut adalah sampah plastic. Masalah ini timbul dikarenakan sifat sampah plastic yang tidak mudah terurai, butuh ratusan tahun bila terurai secara alami. (Kusmata, Comment [q1]: penulisan 2022) Kegiatan pengurangan sampah baik di masyarakat sebagai penghasil sampah maupun di tingkat kawasan masih sekitar 5% sehingga sampah tersebut dibuang ke tempat pemrosesan air (TPA) sementara lahan TPA tersebut sangat terbatas. Komposisi sampah terbesar di TPA selain sampah organic (70%) terdapat sampah non organic yaitu sampah plastic (14%). Penanganan sampah plastic yang sudah banyak diterapkan adalah dengan konsep 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle). Konsep yang sering digunakan dalam mengurangi limbah plastic yaitu dengan cara Recycle atau daur ulang. (Purwaningrum P. , 2016) Selain mengurangi sampah serta mengurangi pencemaran lingkungan Recycle atau pakai ulang juga meningkatkan kreatifitas serta keterampilan warga terutama ibu-ibu rumah tangga, pemuda pengangguran dan anak-anak yang putus sekolah. Selain itu juga dapat meminimalisir pencemaran lingkungan sehingga warga desa Sumur Dalam dapat lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Penggunaan plastik masih sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Plastik menjadi pilihan utama untuk beragam kebutuhan karena bersifat praktis, murah, dan mudah dibentuk.. plastik digunakan dalam beragam produk sekali pakai seperti kemasan makanan, kantong belanja, hingga alat-alat rumah tangga. Namun, kenyamanan ini memiliki dampak jangka panjang yang merugikan bagi lingkungan. Sebagian besar plastik yang digunakan di Indonesia tidak dikelola dengan baik setelah digunakan, sehingga menjadi limbah yang mencemari lingkungan. Limbah plastik menjadi salah satu sebab utama pencemaran tanah dan laut. Setiap tahun, Indonesia

menghasilkan jutaan ton sampah plastik yang sebagian besar berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) atau mencemari ekosistem laut. Plastik yang tidak dikelola dengan baik akan bertahan selama ratusan tahun di alam karena sifatnya yang sulit terurai secara alami. Hal ini mengakibatkan akumulasi sampah plastik di berbagai tempat, mulai dari lahan kosong hingga pantai dan laut. Masalah ini semakin diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Banyak orang yang masih membuang sampah secara sembarangan, tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan. Di beberapa wilayah, terutama di perkotaan, pengelolaan sampah sudah mulai diperhatikan dengan adanya program daur ulang dan pemilahan sampah. Namun, di banyak daerah lainnya, sampah masih dikelola secara tradisional dengan dibakar atau dibuang ke sungai.

Aktivitas pengurangan sampah plastik di Indonesia sebenarnya telah dimulai melalui berbagai inisiatif, baik oleh pemerintah maupun komunitas. Pemerintah telah mengeluarkan beberapa regulasi terkait pengurangan penggunaan plastik, seperti larangan penggunaan kantong plastik di pusat perbelanjaan dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Di beberapa kota besar, kebijakan ini sudah mulai dipraktekkan, meskipun masih banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan terbesar adalah resistensi dari masyarakat dan pelaku usaha yang masih terbiasa dengan penggunaan plastik. Di tingkat masyarakat, beberapa komunitas telah melakukan upaya pengurangan sampah plastik dengan mendirikan bank sampah dan pusat daur ulang. Bank sampah merupakan salah satu inisiatif yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah. Masyarakat dapat menukar sampah yang telah dipilah dengan uang atau barang kebutuhan sehari-hari. Inisiatif seperti ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Selain itu, edukasi mengenai pengelolaan sampah juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Program-program edukasi yang melibatkan sekolah, rumah tangga, dan komunitas lokal dapat membantu menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan LSM telah aktif mengadakan kampanye untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, seperti kampanye "*bring your own bag*" yang mengajak masyarakat untuk membawa tas belanja sendiri ketika berbelanja. Namun, cara-cara ini tidak akan berhasil tanpa dukungan penuh dari masyarakat luas. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan adalah mengubah pola pikir masyarakat mengenai sampah. Sampah

tidak boleh lagi dianggap sebagai sesuatu yang bisa dibuang begitu saja, melainkan harus dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Konsep 3R (Reuse, Reduce, Recycle) harus terus didorong agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat

Pengurangan sampah plastik juga harus didukung oleh inovasi dalam dunia industri. Perusahaan-perusahaan harus mulai beralih ke bahan-bahan yang lebih ramah lingkungan dan mudah terurai. Banyak perusahaan besar di dunia telah mulai mengurangi penggunaan plastik dalam produk mereka dan beralih ke kemasan yang lebih ramah lingkungan, seperti kertas atau bahan daur ulang. Di Indonesia, beberapa perusahaan juga telah mulai melakukan hal yang sama, meskipun skalanya masih sangat terbatas. Selain itu, peran media dalam menyebarkan informasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik juga sangat penting. Melalui media, masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan informasi tentang dampak negatif sampah plastik dan cara-cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi penggunaannya. Kampanye melalui media sosial juga dapat membantu memperluas jangkauan edukasi tentang pentingnya pengurangan sampah plastik. Penanganan sampah plastik di Indonesia membutuhkan sinergi antara berbagai pihak, baik pemerintah, industri, maupun masyarakat. Tanpa adanya kerja sama yang solid, permasalahan sampah plastik akan terus memburuk dan berdampak pada keberlangsungan lingkungan hidup. Dalam jangka panjang, pencemaran plastik tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga berpotensi mengancam kesehatan manusia. Plastik yang terurai menjadi mikroplastik dapat mencemari air dan makanan yang kita konsumsi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan.

Dalam menghadapi tantangan ini, Indonesia perlu belajar dari negara-negara lain yang telah berhasil mengurangi penggunaan plastik. Banyak negara maju yang telah memberlakukan aturan ketat mengenai penggunaan plastik, bahkan ada yang melarang penggunaan plastik sekali pakai secara total. Kebijakan semacam ini perlu dipertimbangkan oleh pemerintah Indonesia, mengingat besarnya dampak sampah plastik terhadap lingkungan. Selain itu, penerapan teknologi baru dalam pengelolaan sampah, seperti teknologi daur ulang canggih dan bahan pengganti plastik yang ramah lingkungan, juga harus dipromosikan. Di masa depan, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi negara yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Dengan sumber daya alam yang melimpah dan masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, upaya pengurangan sampah plastik dapat lebih efektif. Pemerintah, bersama dengan berbagai elemen masyarakat, harus terus berinovasi dan bekerja sama untuk

mengatasi permasalahan ini, sehingga Indonesia dapat mewariskan lingkungan yang sehat dan bersih kepada generasi mendatang.

## **METHOD**

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Desa Sumur Dalam, Program Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengadopsi pendekatan yang terencana dan terstruktur dengan baik. Program ini bertujuan membantu ibu rumah tangga memahami konsep dan prinsip bisnis hijau, serta memberikan panduan praktis untuk memulai dan mengelola bisnis yang ramah lingkungan. Metode yang diterapkan dalam program ini mencakup pelatihan, penyuluhan, dan bimbingan, dengan harapan ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam sebagai calon pebisnis baru dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam usaha mereka sendiri. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan melalui penerapan konsep bisnis hijau yang berfokus pada *reducing*, *reusing*, dan *recycling* (3R).

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh tim PkM ini disusun dalam tiga tahap utama yang terstruktur, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahap dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai secara optimal dan berdampak positif bagi peserta.

### **1. Tahap Persiapan,**

Pada tahap persiapan, langkah awal yang dilakukan adalah koordinasi internal tim. Tim pelaksana PkM mengadakan rapat koordinasi untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam rapat ini, pembagian peran dan penugasan dilakukan secara detail sehingga setiap anggota dapat berkontribusi sesuai dengan kompetensinya. Setelah koordinasi internal, tim melanjutkan dengan melakukan survei lokasi di Desa Sumur Dalam, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Survei ini bertujuan untuk berkoordinasi dengan Koordinator wilayah setempat dan pihak-pihak terkait lainnya guna memastikan bahwa jadwal, tempat, dan agenda pertemuan telah disepakati dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Tim juga menggunakan survei ini untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, sehingga strategi yang tepat dapat diterapkan. Selain itu, dalam tahap persiapan ini, penyusunan materi menjadi fokus utama. Materi yang akan disampaikan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan harus disusun dengan jelas, sistematis, dan

mudah dipahami oleh peserta. Materi mencakup topik-topik utama seperti konsep bisnis hijau, model bisnis yang ramah lingkungan, serta penerapan konsep reducing, reusing, dan recycling. Materi disusun dalam format yang interaktif dan dilengkapi dengan visualisasi menarik seperti gambar dan video, untuk membantu peserta memahami konsep-konsep yang mungkin masih asing bagi mereka.

## 2. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan ini, di mana tim PkM menyampaikan penyuluhan dan pelatihan kepada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep bisnis hijau dan bagaimana bisnis ramah lingkungan dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk usaha kecil. Dalam sesi penyuluhan, materi disampaikan secara interaktif oleh para narasumber yang berpengalaman di bidang bisnis hijau. Materi yang dibahas mencakup beberapa hal penting, yaitu:

- a). **Konsep dan Model Bisnis Hijau:** Penjelasan mengenai pengertian bisnis hijau, prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti, serta keuntungan jangka panjang dari menjalankan bisnis yang berfokus pada keberlanjutan.
- b). **Penerapan Bisnis Hijau yang Ramah Lingkungan:** Studi kasus nyata mengenai pelaksanaan bisnis hijau di sektor usaha kecil, termasuk cara-cara yang dapat diterapkan oleh ibu rumah tangga dalam usaha mereka sendiri.
- c). **Konsep Reducing, Reusing, dan Recycling (3R):** Penjelasan mengenai pentingnya mengurangi limbah (reducing), menggunakan kembali barang-barang yang masih dapat dimanfaatkan (reusing), dan mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak dapat digunakan (recycling). Peserta diajak untuk berdiskusi mengenai bagaimana konsep ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam usaha yang akan dijalankan.

Dalam penyampaian materi, metode presentasi yang digunakan dikombinasikan dengan teknologi untuk memaksimalkan efektivitas penyuluhan. Tim menggunakan laptop untuk menampilkan materi presentasi dalam format Power Point yang dilengkapi dengan gambar-gambar ilustratif yang menarik. Selain itu, pemutaran video mengenai model bisnis hijau dan contoh penerapannya dalam kehidupan nyata membantu peserta lebih mudah memahami materi. Penggunaan teknologi ini sangat membantu dalam menyampaikan informasi yang kompleks secara sederhana, terutama mengingat materi yang disampaikan cukup banyak dan waktu pelatihan yang terbatas. Selama sesi penyuluhan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya secara

langsung jika ada hal-hal yang kurang jelas. Hal ini memfasilitasi diskusi yang lebih terbuka dan memungkinkan peserta untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka tanpa harus menunggu sesi tanya jawab terjadwal. Dengan cara ini, peserta dapat lebih mudah mengikuti alur materi dan memahami setiap poin yang disampaikan.

### 3. Tahap Evaluasi,

Tahap evaluasi sangat penting untuk menilai keberhasilan program dan dampaknya terhadap peserta. Setelah kegiatan pelatihan selesai, tim PkM melakukan monitoring terhadap ibu rumah tangga yang telah memulai atau sedang merancang usaha berbasis bisnis hijau. Monitoring ini dilakukan secara berkala untuk melihat sejauh mana penerapan konsep bisnis hijau yang telah dipelajari. Dalam proses monitoring, tim akan berinteraksi langsung dengan peserta untuk mengetahui perkembangan usaha mereka, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari pelatihan terhadap usaha yang mereka jalankan.

Selain melakukan monitoring secara langsung, tim juga menerapkan metode evaluasi secara acak dan random untuk menilai perubahan serta perkembangan usaha yang dijalankan oleh ibu rumah tangga. Dalam proses evaluasi ini, tim mengumpulkan data mengenai jumlah ibu rumah tangga yang telah memulai usaha baru, jenis usaha yang mereka jalankan, serta dampaknya terhadap perekonomian keluarga mereka. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini sangat penting untuk memahami sejauh mana program ini memberikan manfaat dan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dilakukan secara berkala untuk memastikan adanya pertumbuhan yang signifikan dan berkelanjutan. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, tim dapat memantau perkembangan usaha dan memastikan bahwa ibu rumah tangga mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk terus berkembang. Apabila dalam evaluasi tersebut ditemukan kendala atau masalah yang dihadapi dalam penerapan bisnis hijau oleh ibu rumah tangga, tim akan melakukan peninjauan ulang untuk mencari solusi yang tepat. Proses ini sangat penting agar masalah yang ada dapat diidentifikasi dan diatasi dengan segera, sehingga tidak menjadi penghambat bagi peserta dalam mengembangkan usaha mereka. Selain itu, tim juga menyediakan sesi konsultasi tambahan bagi peserta yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Sesi ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang lebih personal kepada ibu rumah tangga yang mungkin menghadapi tantangan spesifik dalam usaha mereka. Dengan pendekatan ini,

diharapkan kendala yang dihadapi dapat segera diatasi, dan ibu rumah tangga dapat terus maju dalam mengembangkan usaha mereka dengan lebih percaya diri. Selain itu, tim juga melakukan pelaporan hasil kegiatan secara tertulis, di mana setiap hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Laporan ini nantinya akan menjadi acuan penting untuk kegiatan PkM selanjutnya. Analisis yang dilakukan akan membantu dalam merumuskan perbaikan dan peningkatan program agar lebih efektif dan tepat sasaran, sehingga program pengabdian ini dapat terus memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terbagi dalam tiga tahap

### **1. Tahap Persiapan.**

Pada tahap ini, tim PkM terlebih dahulu melakukan koordinasi internal pada tanggal 21 Juni 2024 melalui pertemuan daring menggunakan Zoom. Tujuan utama dari koordinasi ini adalah untuk menganalisis kondisi di desa sasaran PkM, yaitu Desa Sumur Dalam, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Analisis awal ini mencakup identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga, terutama mereka yang belum memiliki pekerjaan atau usaha.

Berdasarkan hasil analisis ini, tim kemudian dapat merancang program PkM yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di desa tersebut. Selanjutnya, pada tanggal 2 Juli 2024, tim melakukan survei dan observasi langsung ke lokasi PkM. Survei dan observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata yang ada di lapangan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Informasi yang diperoleh dari kegiatan ini digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan agar tepat sasaran dan benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Pada tanggal 4 Juli 2024, tim PkM melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Sumur Dalam. Dalam pertemuan ini, tim dan Kepala Desa membahas tujuan serta bentuk kegiatan PkM yang akan dilaksanakan. Selain itu, disepakati juga jadwal pelaksanaan kegiatan, tempat, serta agenda pertemuan yang akan dilakukan.

Tim dan pihak desa juga membahas materi yang akan disampaikan selama pelaksanaan PkM, yang meliputi konsep dan model bisnis hijau, penerapan bisnis ramah lingkungan, serta prinsip reducing, reusing, dan recycling (3R). Berdasarkan

hasil koordinasi tersebut, tahap persiapan dinyatakan selesai, dan disepakati bahwa kegiatan akan berlanjut ke tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan.

Gambar 1. Tahap Persiapan Pelaksanaan Kegiatan PkM



Sumber : Tim PkM Universitas Nurul Jadid

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PkM. Pada tahap ini, tim PkM melaksanakan penyuluhan kepada ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam yang belum bekerja. Materi yang disampaikan mencakup konsep dan model bisnis hijau, penerapan bisnis hijau yang ramah lingkungan, serta prinsip reducing, reusing, dan recycling (3R). Materi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta tentang bagaimana menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Sesi penyuluhan disampaikan dengan metode presentasi yang interaktif. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung apabila ada hal yang kurang jelas, tanpa harus menunggu sesi tanya jawab.

Metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana diskusi yang lebih dinamis dan partisipatif, sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih baik. Untuk mendukung pemahaman peserta, tim PkM memanfaatkan presentasi PowerPoint yang disertai dengan gambar ilustratif dan video mengenai model bisnis hijau. Penggunaan laptop dalam penayangan materi visual ini sangat membantu peserta, terutama karena materi yang disampaikan cukup banyak dan waktu pelatihan yang terbatas. Penayangan video yang menggambarkan penerapan konsep bisnis hijau secara nyata

memudahkan peserta dalam mengaplikasikan teori yang dipelajari ke dalam praktik sehari-hari. Tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2024.

Gambar 3.2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan PkM



Sumber : Tim PkM Universitas Nurul Jadid

### 3. Tahap Evaluasi,

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai dampak kegiatan PkM terhadap ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan. Tim PkM melakukan monitoring terhadap ibu rumah tangga yang sudah mulai merancang atau menjalankan usaha mereka berdasarkan prinsip bisnis hijau yang telah dipelajari. Monitoring ini dilakukan secara acak dan berkala untuk mengevaluasi perkembangan usaha mereka.

Dalam proses monitoring dan evaluasi (monev), tim PkM mengumpulkan informasi mengenai apakah ada penambahan usaha atau peningkatan dalam penerapan konsep bisnis hijau di kalangan peserta pelatihan. Jika tim menemukan adanya kendala dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut, tim akan melakukan peninjauan ulang untuk memahami masalah yang dihadapi oleh peserta. Setelah itu, tim akan memberikan solusi atau bimbingan tambahan agar peserta dapat mengatasi kendala tersebut dan melanjutkan usahanya sesuai dengan prinsip bisnis hijau yang telah dipelajari.

Selain itu, tim PkM juga menyusun laporan evaluasi berdasarkan hasil monitoring. Laporan ini mencakup perkembangan usaha peserta, dampak kegiatan terhadap perekonomian keluarga, serta rekomendasi perbaikan untuk kegiatan PkM selanjutnya. Dengan adanya evaluasi ini, kegiatan PkM tidak hanya selesai pada tahap

pelaksanaan, tetapi juga berkelanjutan dengan adanya pendampingan dan bimbingan lanjutan untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi para ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam.

## CONCLUSION

Bisnis hijau (green business) saat ini telah menjadi isu penting di kancah dunia, terutama karena krisis lingkungan yang semakin memburuk dan meningkatnya konsumsi masyarakat yang tidak seimbang dengan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan bagaimana perilaku konsumsi yang berlebihan dan tidak terkontrol telah mengakibatkan masalah serius yang berdampak negatif pada lingkungan. Penumpukan limbah, penurunan kualitas air, udara, dan tanah, serta kerusakan ekosistem secara global merupakan beberapa contoh dampak dari aktivitas manusia yang kurang mempertimbangkan aspek keberlanjutan.

Dalam konteks ini, gerakan untuk mewujudkan bisnis yang peduli terhadap kelestarian lingkungan menjadi sangat mendesak dan tidak dapat ditunda. Bisnis hijau bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik bisnis sehari-hari, dengan fokus pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan dan peningkatan kontribusi positif terhadap ekosistem.

Penting untuk dicatat bahwa bisnis hijau tidak hanya relevan untuk perusahaan besar dengan sumber daya yang melimpah. Konsep ini juga dapat diterapkan pada bisnis berskala menengah dan kecil yang, meskipun mungkin memiliki sumber daya yang lebih terbatas, tetap memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungan di tingkat lokal. Bisnis-bisnis kecil ini dapat mengimplementasikan praktik-praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan baku yang berkelanjutan, pengelolaan limbah yang baik, serta pengurangan emisi karbon. Dengan mengadopsi pendekatan ini, mereka tidak hanya dapat meningkatkan daya saing usaha mereka, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi komunitas mereka. Implementasi bisnis hijau bagi ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam sangat penting, mengingat mayoritas dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Melalui penerapan prinsip-prinsip bisnis hijau, para ibu rumah tangga dapat terdorong untuk ikut serta dalam mewujudkan ekonomi hijau yang berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan memiliki daya jual tinggi. Selain memberikan kontribusi terhadap

lingkungan, bisnis hijau juga menawarkan potensi peningkatan pendapatan, yang dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Sumur Dalam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan para ibu rumah tangga mengenai model bisnis hijau. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep ini, para ibu rumah tangga diharapkan dapat membangun usaha atau bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan. Pengembangan bisnis hijau ini diharapkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kesejahteraan mereka bisa lebih baik. Mitra kerja sama dalam kegiatan ini adalah ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam, dengan target peserta sebanyak 20 hingga 30 orang yang berusia antara 20 hingga 35 tahun, khususnya mereka yang belum bekerja. Dengan adanya pelatihan dan penyuluhan, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulus bagi para ibu rumah tangga agar terdorong untuk berwirausaha. Selain menciptakan peluang ekonomi, pelatihan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga lingkungan melalui penerapan prinsip-prinsip bisnis hijau. Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan analisis kondisi dan kebutuhan ibu rumah tangga di desa sasaran, sedangkan tahap pelaksanaan meliputi penyuluhan mengenai konsep bisnis hijau dan praktik-praktik ramah lingkungan. Sementara itu, tahap evaluasi bertujuan untuk menilai dampak pelatihan terhadap pemahaman peserta dan mendorong mereka untuk memulai atau mengembangkan usaha hijau.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa para ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam berhasil meningkatkan kreativitas mereka dalam menghasilkan produk ramah lingkungan. Hal ini tercermin dari banyaknya inovasi yang mereka ciptakan, baik dalam hal desain produk maupun dalam pemilihan bahan baku yang lebih berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan mereka kepuasan pribadi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dalam usaha mereka. Selain itu, pemahaman mereka terhadap konsep dan implementasi bisnis hijau juga mengalami peningkatan yang signifikan. Melalui pelatihan dan penyuluhan yang diberikan, para ibu rumah tangga menjadi lebih sadar akan pentingnya praktik bisnis yang ramah lingkungan. Mereka kini mampu mengidentifikasi cara-cara untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dalam setiap langkah produksi, mulai dari pemilihan bahan hingga proses pembuatan dan pemasaran. Peningkatan pemahaman

ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk memulai usaha yang tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi tetapi juga berdampak positif terhadap perekonomian keluarga serta lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga memberikan pondasi yang kuat bagi para ibu rumah tangga untuk terus berkembang dalam dunia wirausaha sambil tetap peduli terhadap kelestarian lingkungan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, mereka dapat lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah baru dalam berbisnis. Program pengabdian ini tidak hanya membekali mereka dengan kemampuan praktis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, para ibu rumah tangga di Desa Sumur Dalam tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga agen perubahan yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

#### **ACKNOWLEDGEMENT**

Kami ucapkan terima kasih kepada Desa Sumur Dalam, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo khususnya Ibu Rumah Tangga yang telah mengizinkan dan mendukung pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sumur Dalam. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Dosen dan Mahasiswa Universitas Nurul Jadid.

#### **REFERENCES**

- Anwar, M. (2022). GREEN ECONOMY SEBAGAI STRATEGI DALAM MENANGANI MASALAH EKONOMI DAN MULTILATERAL. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>
- Astuti, P. (2018). PENGGUNAAN METODE BLACK BOX TESTING (BOUNDARY VALUE ANALYSIS) PADA SISTEM AKADEMIK (SMK/SMK). 186.
- Fauzi, M., Sumiarsih, E., Adriman, Rusliadi, & Hasibuan, I. F. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN ECOBRICK SEBAGAI UPAYA MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DI KECAMATAN BUNGA RAYA. *Riau Journal of Empowerment*, 87-96.
- Jufri, M., Damanik, N., Fitri, A., Hasfiya, T., Lestari, M., & Annisa, T. (2021). SOSIALISASI PROKES DAN PELATIHAN MENGENAI KERAJINAN

- BESERTA DONASI TERHADAP PANTI ASUHAN AL-RISKULLAH. prossiding national konference for community service project.
- Khalida, L. R., Fatmalasari, U., & dan Jaelani, A. (2021). SOSIALISASI TENTANG STRATEGI PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK DI DESA ADIARSA TIMUR. Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) ke-1.
- Kusmata, H. (2022). SAMPAH PLASTIK DI SEKITAR KITA: ANTARA KEBUTUHAN DAN MASALAH YANG DITIMBULKAN. Dinas Lingkungan hidup.
- Lahamit, S. (2021). SOSIALISASI PERATURAN DAERAH DALAM RANGKA OPTIMALISASI FUNGSI LEGASLASI ANGGOTA DPRD PROVINSI RIAU. *Jurnal ilmu Administrasi Publik*, 32-45.
- Purwaningrum, P. (2016). UPAYA MENGURANGI TIMBULAN SAMPAH PLASTIK DI LINGKUNGAN. *Journal of urban and enviromental technology*, 141-147.
- Setiono, I., Kusumayanti, H., Pangi, Dwimawanti, I., Budiyono, Purwanto, A., et al. (2019). PELATIHAN PEMBUATAN BUNGA ARTIFICIAL DARI SAMPAH PLASTIK KRESEK DI DESA KANGKUNG, KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK. *Jurnal Pengabdian Vokasi*.
- Siti Rohana Nasution, D. R. (2018). PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK SEBAGAI KERAJINAN TANGAN DI KELURAHAN SRENGSENG SAWAH JAGAKARSA JAKARTA SELATAN. *Journal ilmiah tehnik industri*, 117-123.
- Tanjung, M., & Soeprayogi, H. (2020). KERAJINAN SERAT DAUN PANDAN DITINJAU DARI SEGI PRINSIP KERAJINAN DI CHANTIKA HANDIKRAF. *Jurnal Seni Rupa*, 389.
- Soesanto, S. (2019). PERSPEKTIF RELASI NATURAL SUISTANIBILITY. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9(1), 1581–1589
- Wahyuni, E. F., Hilal, S., & Madnasir. (2022). ANALISIS IMPLEMENTASI ETIKA KERJA ISLAM, EKONOMI HIJAU DAN KESEJAHTERAAN DALAM PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3476–3486.